

METODE UMMI DALAM MENCETAK GENERASI QUR'ANI

Elya Yuliana

Email: elya.kirei90@gmail.com

Dosen Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok

ABSTRAK

Metode Ummī adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an yang dirancang untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang dari segala usia dan latar belakang, baik yang baru memulai belajar atau yang telah mempelajari Al-Qur'an. Istilah *Ummī* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna "belum tahu" atau "buta huruf", namun dalam konteks ini, metode Ummī lebih menekankan pada pengajaran Al-Qur'an dengan cara yang sederhana, mudah dipahami, dan mengakar pada nilai-nilai dasar dalam Al-Qur'an itu sendiri. Metode ini juga berfokus pada aspek spiritual dan pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekedar hafalan. Metode Ummī berlandaskan pada prinsip bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan untuk umat manusia secara universal. Al-Qur'an tidak hanya ditujukan bagi mereka yang telah terpelajar, tetapi untuk semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Oleh karena itu, metode Ummī berusaha menyederhanakan proses pembelajaran tanpa mengurangi esensi ajaran Al-Qur'an. Tujuan utama metode ini adalah membimbing individu untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang mudah dan menyentuh hati. Generasi Qur'ani adalah generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an di keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan generasi Qur'ani yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, seperti pengaruh globalisasi dan pemahaman yang kurang mendalam tentang Al-Qur'an, upaya yang sungguh-sungguh dalam mendidik generasi Qur'ani akan membawa perubahan positif bagi umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Generasi Qur'ani, Metode Ummī*

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, emosional, dan moral. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan agama merupakan salah satu pilar penting yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keyakinan, ketakwaan, dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menanamkan

pengetahuan (aspek kognitif) tetapi juga membentuk sikap dan perilaku (aspek afektif) peserta didik, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ummi mengintegrasikan beberapa prinsip pembelajaran, seperti pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), pengulangan yang terstruktur (*drill*), dan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif.¹

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama, termasuk program Diniyah, masih menghadapi berbagai kendala. Banyak lembaga pendidikan melaporkan bahwa hasil pembelajaran agama belum optimal, terutama dalam aspek kompetensi kognitif dan afektif peserta didik. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini diantaranya kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, sehingga siswa kurang tertarik dalam memahami ilmu agama, terbatasnya sumber daya manusia dan fasilitas, seperti kurangnya tenaga pengajar yang terlatih dalam metode pembelajaran modern, rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran agama, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.²

Program ini diarahkan untuk meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik dalam memahami ilmu agama sekaligus memperkuat aspek afektif, seperti pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, dan kesadaran religius. Namun, pelaksanaan program ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti variasi kemampuan peserta didik dalam memahami materi agama, rendahnya minat belajar, serta metode pembelajaran yang kurang efektif.³

Metode Ummi tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mahir membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kesadaran religius yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini meliputi perbedaan latar belakang kemampuan peserta didik, yang membuat proses pembelajaran kurang merata, Keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga penguasaan materi masih kurang optimal.

¹Azhar, M, "Analisis Program Diniyah dalam Pengembangan Kompetensi Kognitif dan Afektif Peserta Didik: Studi Kasus di MI An-Nur". Skripsi, Universitas Islam Negeri, (2020).

²Safitri, N, *Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Afektif Peserta Didik*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 15(1) (2022), hal. 23-34.

³Ramadhan, F, *Efektivitas Program Diniyah dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Islam, 15(2) (2020), hal. 89-102.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metode Ummi merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung tujuan ini karena menekankan pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan berorientasi pada pengalaman.

Namun, keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesiapan guru, dukungan fasilitas, dan minat belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Metode Ummi

Kata Ummi berasal dari bahasa arab "*ummun*" yang bermakna ibuku dengan penambahan "*yamutakallim.*" Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Ibu adalah yang mengajarkan banyak hal pada kita dan orang yang sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu.

Ummi Foundation berdiri pada 2011 di Surabaya, Indonesia. Hadir membawa niat kuat untuk memuliakan Al-Qur'an dan orang-orang yang mengajarkannya dengan memudahkan urusan peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an tanpa menjadikan biaya sebagai kendala. *Ummi Foundation* berusaha agar guru Al-Qur'an dapat diterima dan menjadi bagian penting dari dunia pendidikan formal dan non formal sehingga pada saatnya nanti guru Al-Qur'an menjadi profesi yang diperhitungkan keberadaannya oleh semua kalangan.

Bersamaan itu, lahir Metode Ummi dengan sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an bagi sekolah dan lembaga pendidikan yang mampu menjamin kualitas baca Al-Qur'an siswa-siswi mereka. Kini, Metode Ummi telah menjadi referensi utama dan diterima secara luas oleh sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Selain memberikan jaminan mutu, metode ini juga menawarkan pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati.

Metode ummi ini memiliki tiga strategi pendekatan bahasa ibu yaitu: (1) *Direct Method* (Langsung) : Baca langsung tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung. (2) *Repetition* (Diulang-Ulang) : Bacaan Al Quran akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. (3) *Affection* (Kasih Sayang Yang Tulus) : Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al Quran jika ingin sukses hendaknya meneladani

seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.

Metode Ummi adalah metode yang memiliki keunikan metode yang diajarkan bukan hanya metode menghafal saja melainkan dengan metode pendekatan secara langsung antara guru ummi dan siswa mengulang ulang hafalan dan strategi pendekatan kasih sayang serta kesabaran yang tulus kepada siswa agar siswa dan siswi tidak merasa jenuh ketika belajar metode ummi.⁴

Metode Ummi memiliki tujuh langkah-langkah tahapan pembelajaran yaitu: (1) Pembukaan yaitu kegiatan pengondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al Qur'an bersama-sama. (2) Apersepsi yaitu mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini. (3) Penanaman Konsep yaitu proses menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini. (4) Pemahaman Konsep yaitu memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan. (5) Latihan atau Keterampilan yaitu keterampilan atau latihan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan atau halaman latihan. (6) Evaluasi yaitu evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu. (7) Penutup yaitu penutup adalah pengondisian anak untuk tetap tertib, kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah.

Metode Ummi ini memiliki tujuh program dasar yang diterapkan bagi lembaga yaitu: (1) *Tashih* (Pemetaan Kompetensi Guru Al Qur'an) adalah tes baca Al-Qur'an atau pemetaan kualitas bacaan guru Al-Qur'an yang akan menggunakan metode Ummi sebagai syarat awal yang harus dilalui oleh guru Al-Qur'an sebelum mengikuti sertifikasi Guru Al-Qur'an metode Ummi dan untuk memastikan setiap guru Al-Qur'an yang akan menggunakan metode Ummi sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan *Ummi Foundation*. (2) *Tahsin* (Standarisasi Kompetensi Guru Al-Qur'an) adalah program pelatihan bagi guru Al-Qur'an yang belum lulus *tashih* dan ingin memperbaiki bacaan sesuai dengan kaedah ilmu tajwid dan menyiapkan guru Al-Qur'an untuk siap mengikuti program sertifikasi metode Ummi. *Tahsin* juga bias untuk yang lulus *tashih* agar memahami struktur materi metode Ummi dan tahapan-tahapannya. (3) Sertifikasi Guru Al-Qur'an (Pembekalan Dasar Metodologi dan Manajemen Kelas) adalah program pelatihan standarisasi metodologi pembelajaran, manajemen kelas, dan administrasi siswa sebagai bekal dasar dan syarat mutlak bagi

⁴Mila Sarmil, "Pendekatan Kasih Sayang & Kesabaran yang Tulus Metode Ummi" Ummi Foundation, September 19, (2024),

guru Al-Qur'an yang akan menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi. (4) *Coaching* Implementasi (Pendampingan Implementasi) adalah kegiatan lanjutan setelah program sertifikasi Metode Ummi. Pendampingan dilakukan pada guru Al-Qur'an di sekolah atau lembaga yang sedang atau akan menggunakan metode Ummi dengan cara membimbing langsung bagaimana guru Al-Qur'an menerapkan metode pembelajaran dan system manajemen mutu Ummi. Pendampingan dapat dilakukan oleh trainer *Ummi Foundation* dan koordinator Al-Qur'an sekolah atau kepala TPQ. (5) Supervisi (Penjagaan Mutu dan Evaluasi Pembelajaran) adalah penjagaan mutu dan evaluasi guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah atau lembaga yang menggunakan metode Ummi agar sistem Ummi tetap dijalankan dengan baik dan terjadi peningkatan efektifitas pembelajaran Al-Qur'an pada siswa-santri. (6) *Munaqasyah* (Ujian akhir santri dari Ummi) adalah evaluasi hasil akhir dari pembelajaran Al-Qur'an bagi lembaga atau sekolah yang menggunakan metode Ummi, untuk memastikan setiap siswa-santri yang belajar Al-Qur'an menggunakan metode Ummi bacaannya sudah standar dan menguasai target-target lain yang ditetapkan *Ummi Foundation*. (7) *Khotmul Qur'an* dan Imtihan (Uji Publik) Khataman dilaksanakan setelah siswa atau santri telah lulus Munaqasyah. Khataman merupakan uji public kemampuan siswa-santri dihadapan para wali murid dan *stakeholder* lainnya dalam membaca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an serta tanyajawab materi *Gharoibul* Al-Qur'an dan Tajwid sebagai bentuk akuntabilitas sekolah atau lembaga kepada *stakeholders*.

Adapun dilihat dari ketercapaian metode Ummi, peserta didik akan peserta didik akan terlihat peningkatan dari Kompetensi Kognitif dan Kompetensi Afektif. Berikut pemaparan kedua kompetensi tersebut:

1. Kompetensi Kognitif

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu secara efektif, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam suatu konteks. Kompetensi mencerminkan sejauh mana seseorang dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas secara optimal. Dalam konteks pendidikan, kompetensi meliputi penguasaan materi pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Kemampuan kognitif adalah proses mengolah informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep. Secara lebih luas menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan. Pada

⁵ Depdiknas, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Jakarta: Depdiknas, (2004), hlm. 17.

dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan lingkungan (faktor dasar dan ajar).⁶

Menurut Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak. Piaget menyebutkan tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Dari perbedaan kemampuan ini sekolah menengah atas sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada semua anak untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta memberinya kebebasan untuk bereksplorasi dengan apa yang ia dapat didalam kelas.⁷

Kemampuan kognitif (hasil belajar) adalah alat ukur yang akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah usaha yang telah dilakukan selama ini telah membawa hasil, sehingga ia memiliki pedoman atau pemegang batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya.⁸

Menurut Vidayanti kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu teori yang membahas pentingnya kemampuan kognitif adalah teori yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, kualitas pendidikan yang baik diperoleh dengan menerapkan semua tingkat ranah kognitif dalam setiap pembelajaran. Kemampuan kognitif merupakan penguasaan peserta didik dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS) mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), lalu ada tiga aspek dari kemampuan berpikir tingkat tinggi Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) berdasarkan taksonomi Bloom yang telah

⁶Rohani, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Melalui Penerapan Model Course Review Horay Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1, Juni (2017), hal. 79

⁷Rohani, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Melalui Penerapan Model Course Review Horay Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1, Juni (2017), hal. 79

⁸Rohani, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Melalui Penerapan Model Course Review Horay Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1, Juni (2017), hal. 79-20

direvisi (Anderson dan Krathwohl, 2002).⁹

Hardianti menyatakan bahwa pentingnya menganalisis kemampuan kognitif peserta didik yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dan level pencapaian kemampuan kognitif peserta didik. Dengan dilakukannya analisis kemampuan kognitif diharapkan dapat membantu guru mengetahui sejauh mana level kemampuan kognitif dan mengetahui seberapa tinggi pencapaian yang telah dicapai peserta didik. Selain itu untuk memudahkan guru memperbaiki pola pikir peserta didik dalam menemukan solusi, serta untuk mencapai kemampuan kognitif peserta didik secara maksimal. Sehingga, diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik guru dapat merancang pembelajaran di dalam kelas yang mengarah pada meningkatkan kemampuan kognitif. Rancangan pembelajaran yang dibuat berdasarkan hasil analisis kognitif tersebut, merupakan upaya untuk peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik yang mana pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas lulusan.¹⁰

Berdasarkan pemaparan beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi kognitif pesertadidik adalah kemampuan yang mencakup berbagai proses intelektual, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, yang berperan penting dalam pembelajaran. Kompetensi ini menggambarkan bagaimana peserta didik memproses informasi, mengembangkan pengetahuan, serta memecahkan masalah secara efektif. Dalam konteks pendidikan, kompetensi kognitif menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur, seperti Taksonomi Bloom, pendidik dapat membantu peserta didik untuk berkembang secara bertahap dari penguasaan informasi dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi kognitif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.

Domain pengetahuan atau kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran. Berikut revisi taksonomi Bloom pada domain kognitif yang disampaikan oleh Anderson et al. (2001).¹¹

Tabel 1. Revisi Taksonomi Bloom Domain Kognitif

Taksonomi Bloom Lama	Taksonomi Bloom Baru
C1 (Pengetahuan)	(Mengingat)

⁹Nabilah, Stepanus, Hamdani, "Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum Dan Impuls" JIPPF, Vol. 1, Edisi 1, (2020), hal. 1-7

¹⁰Nabilah, Stepanus, Hamdani, "Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum Dan Impuls" JIPPF, Vol. 1, Edisi 1, (2020), hal. 1-7

¹¹Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik" Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. (2021), hal. 156

C2 (Pemahaman)	(Memahami)
C3 (Aplikasi)	(Mengaplikasikan)
C4 (Analisis)	(Menganalisis)
C5 (Sintesis)	(Mengevaluasi)
C6 (Evaluasi)	(Mencipta)

Tabel 2. Revisi Taksonomi Bloom Dimensi Proses Kognitif

Dimensi Proses Kognitif Lama	Dimensi Proses Kognitif Baru
<p>A. Pengetahuan Kemampuan menghafal verbal atau mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah dipelajari dari guru, buku, atau sumber lain tanpa melakukan perubahan tentang pengetahuan hafalan berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.</p>	<p>A. Pengetahuan Mengingat dan mengenali kembali pengetahuan, fakta, dan konsep, dari yang sudah dipelajari. Sub kategori proses mengingat dapat berupa menentukan, mengetahui, memberi label, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali, memilih, mencari.</p>
<p>B. Pemahaman Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru, seperti mengganti kata dengan sinonim, menulis kembali sesuatu dengan gaya sendiri, mengubah bentuk komunikasi dari tulisan ke tabel atau visual, memberi tafsir terhadap sesuatu hal</p>	<p>B. Memahami Membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar". Sub kategori proses dari memahami adalah menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.</p>
<p>C. Aplikasi Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.</p>	<p>C. Mengaplikasikan Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Sub kategori proses mengaplikasikan adalah menerapkan, menghitung, mendramatisasi, memecahkan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan, memecahkan</p>
<p>D. Analisis Kemampuan menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan</p>	<p>D. Menganalisis Menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan. Sub kategori proses menganalisis adalah mengedit,</p>

konsep, argumentasi dan kesimpulan.	mengategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memerinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merelasikan, menelaah.
E. Sintesis Kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; Kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan dan dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada	E. Mengevaluasi Menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu. Sub kategori untuk mengevaluasi adalah membuktikan, memvalidasi, memproyeksi, mereview, mengetes, meresensi, memeriksa, mengkritik.
F. Evaluasi Kemampuan menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu.	F. Mencipta Meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Sub kategori untuk mencipta adalah menghasilkan, merencanakan, menyusun, mengembangkan, menciptakan, membangun, memproduksi, menyusun, merancang, membuat.

Kemudian berikut adalah tabel domain kognitif dalam Taksonomi Bloom yang berkaitan dengan tahapan setiap jilid dalam metode Ummi bagi peserta didik :

Tingkat kognitif	Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Menerapkan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta (C6)
Jilid 1	Peserta didik dapat menyebutkan huruf hijaiyah dengan benar.	Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan antara huruf hijaiyah satu dengan lainnya.	Peserta didik mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan makhraj yang benar.			
Jilid 2	Peserta didik dapat mengenali huruf hijaiyah bersambung.	Peserta didik dapat memahami bagaimana huruf berubah bentuk saat bersambung.	Peserta didik mampu membaca huruf yang bersambung dalam kata dengan lancar.	Peserta didik dapat membedakan bentuk huruf saat berdiri sendiri dan saat bersambung.		

Jilid 3	Peserta didik dapat dapat mengingat tanda baca (harakat) dalam kata.	Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan antara harakat fathah, kasrah, dan dhammah.	Peserta didik dapat membaca kata-kata sederhana dengan harakat yang tepat.	Peserta didik dapat mengelompokkan kata berdasarkan harakatnya.		
Jilid 4	Peserta didik dapat mengidentifikasi panjang-pendek bacaan dalam suatu kata.	Peserta didik dapat memahami aturan bacaan panjang dan pendek dalam suatu kata.	Peserta didik mampu membaca kata dengan panjang-pendek yang sesuai.	Peserta didik dapat membandingkan kata-kata yang memiliki panjang bacaan berbeda.		
Jilid 5	Peserta didik dapat menyebutkan hukum nun sukun dan tanwin.	Peserta didik dapat memahami kapan hukum nun sukun dan tanwin diterapkan.	Peserta didik mampu menerapkan hukum nun sukun dan tanwin dalam membaca ayat.	Peserta didik dapat membedakan jenis-jenis hukum nun sukun dan tanwin dalam ayat.		
Jilid 6	Peserta didik dapat menyebutkan hukum mad dalam bacaan Al-Qur'an.	Peserta didik dapat memahami kapan hukum mad harus dipanjangkan.	Peserta didik dapat membaca ayat dengan menerapkan hukum mad yang sesuai.	Peserta didik dapat mengelompokkan hukum mad berdasarkan panjang bacaannya.		
Jilid Ghorib	Peserta didik dapat menyebutkan contoh kata-kata	Peserta didik dapat menjelaskan arti dari beberapa kata ghorib dalam Al-Qur'an.	Peserta didik dapat membaca ayat yang mengandung kata-kata ghorib dengan	Peserta didik dapat membandingkan kata-kata ghorib dengan kata-kata umum dalam		

	ghorib yang sering muncul dalam Al-Qur'an.		lancar.	Al-Qur'an.		
Jilid Tajwid	Peserta didik dapat mengingat berbagai hukum tajwid yang telah dipelajari.	Peserta didik dapat memahami alasan penggunaan hukum tajwid dalam bacaan.	Peserta didik mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan menerapkan hukum tajwid yang benar.	Peserta didik dapat membedakan hukum tajwid yang serupa dalam bacaan.		
Jilid Al Quran	Peserta didik dapat menghafal urutan surat dalam Al-Qur'an.	Peserta didik dapat memahami makna dari ayat-ayat yang dibaca.	Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan lancar.	Peserta didik dapat mengidentifikasi pola bacaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.		

2. Kompetensi Afektif

Saftari dan Fajriah, afektif yaitu berhubungan erat dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai dan kemampuan mengendalikan diri. Pendapat Zubaedi dalam Linda, yakni mendefinisikan bahwa ranah afektif atau affective domain sebagai kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral.¹²

Afektif berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai.¹³

Receiving (penerimaan) adalah kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Contohnya mendengarkan orang lain dengan

¹²Obbytia Shendy Ido Permadi, Skripsi: "Kompetensi Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Peserta Didik Kelas V Di Sd Negeri Gedongkiwo Yogyakarta" (Yogyakarta: UNY, 2023), hal. 13

¹³Sukanti, "Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi" Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. IX. No. 1 - Tahun (2011), hal. 75

seksama, mendengarkan dan mengingat nama seseorang yang baru dikenalnya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Tugas pendidik adalah mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Indikatornya adalah peserta didik: bertanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, menyeleksi, mengulangi, menggunakan.

Responding (tanggapan) adalah memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini adalah menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Contohnya berpartisipasi di kelas, bertanya tentang konsep, model dan sebagainya agar memperoleh pemahaman, dan menerapkannya. Indikatornya adalah peserta didik: menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misal kesenangan membaca buku Akuntansi. Tugas pendidik dalam hal ini adalah berupaya agar peserta didik senang dalam mempelajari Akuntansi.

Valuing (penghargaan) berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Contohnya peka terhadap perbedaan individu dan budaya, menunjukkan kemampuan memecahkan masalah, mempunyai komitmen. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku. Indikatornya adalah peserta didik: melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabung, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, mengambil bagian, mempelajari. Dalam tujuan pembelajaran penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap.

Organization (pengorganisasian) berkaitan dengan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Contohnya mengakui adanya kebutuhan keseimbangan antara kebebasan dan tanggungjawab, menyelaraskan antara kebutuhan organisasi, keluarga dan diri sendiri. Indikatornya adalah peserta didik: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, merumuskan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan,

mengsintesisakan.

Characterization by a Value or Value Complex (karakterisasi berdasarkan nilai-nilai) berhubungan dengan memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gayahidupnya. Contohnya menunjukkan kemandiriannya saat bekerja sendiri, kooperatif dalam kegiatan kelompok, objektif dalam memecahkan masalah, menghargai orang berdasarkan yang mereka katakan bukan siapa mereka. Indikatornya adalah peserta didik: membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, memecahkan, menggunakan.¹⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi afektif peserta didik adalah kemampuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, emosi, dan perilaku yang mencerminkan respon mereka terhadap proses pembelajaran. Kompetensi ini mencakup penerimaan, pemberian respons, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi.

Generasi Qur'ani

1. Pengertian generasi Qur'ani

Generasi Qur'ani merujuk pada sekelompok individu atau masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan. Istilah ini menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang berlandaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam ranah spiritual, sosial, maupun pribadi. Dengan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu Allah SWT, generasi Qur'ani diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk hidup bagi umat Islam, yang mengajarkan tentang aqidah, ibadah, akhlak, serta hubungan antar manusia (muamalah). Maka dari itu, untuk menciptakan generasi Qur'ani, tidak hanya cukup dengan mengajarkan pembacaan teks Al-Qur'an, namun juga penting untuk memaknai setiap pesan yang ada di dalamnya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ciri-ciri dan Karakteristik Generasi Qur'ani

Generasi Qur'ani memiliki ciri khas yang membedakannya dari generasi lainnya. Mereka tidak hanya menghafal atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa karakteristik utama dari generasi Qur'ani

¹⁴Sukanti, "Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi" Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. IX. No. 1 – Tahun (2011), hal. 75-76

adalah: (1) Pemahaman Al-Qur'an yang Mendalam : Generasi Qur'ani memiliki pemahaman yang dalam terhadap isi Al-Qur'an, baik dalam konteks wahyu, tafsir, maupun aplikasi ajarannya. Mereka tidak hanya sekedar membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengupas makna yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Penerapan Akhlak Islam yang Terpuji: Al-Qur'an sangat menekankan pada pentingnya akhlak yang mulia. Generasi Qur'ani adalah mereka yang meneladani karakter Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, kesabaran, dan ketulusan dalam berinteraksi dengan sesama. Ajaran Al-Qur'an mengharuskan umat Islam untuk memiliki akhlak yang baik dan berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan. (3) Peran Aktif dalam Masyarakat : Generasi Qur'ani juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga berusaha memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat. Dengan menjalankan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, mereka mampu menciptakan perubahan yang lebih baik dalam komunitas mereka. (4) Kecintaan terhadap Ilmu Pengetahuan

Ajaran Al-Qur'an sangat menghargai pencarian ilmu. Generasi Qur'ani adalah mereka yang terus menerus menambah pengetahuan, baik itu dalam bidang agama maupun ilmu umum. Mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri serta memberikan manfaat bagi umat manusia.

3. Pendidikan dalam Menciptakan Generasi Qur'ani

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi Qur'ani. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah formal, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua, guru, dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini. (1) Pendidikan Al-Qur'an dalam Keluarga : Keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar. Orang tua harus dapat menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan mengajarkan anak-anak mereka untuk memahaminya secara mendalam. Pendidikan agama yang diberikan di keluarga akan membentuk karakter dan kepribadian anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang Qur'ani. (2) Pendidikan di Sekolah : Sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan generasi Qur'ani. Pendidikan yang menggabungkan ajaran Al-Qur'an dengan pengetahuan umum dapat memberikan keseimbangan dalam perkembangan intelektual dan spiritual anak. Sekolah-sekolah yang menekankan pada integrasi ilmu agama dan ilmu duniawi akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur. (3) Pendidikan dalam Masyarakat : Masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk generasi Qur'ani. Melalui berbagai kegiatan sosial dan

dakwah, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Masyarakat yang peduli dengan pendidikan dan kesejahteraan bersama akan membantu melahirkan generasi yang memiliki kepedulian terhadap sesama.

4. Tantangan dalam Menciptakan Generasi Qur'ani

Meskipun banyak manfaat yang bisa didapat dari pembentukan generasi Qur'ani, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah pengaruh globalisasi yang membawa arus budaya dan teknologi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Perubahan gaya hidup yang cepat dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga mereka cenderung terpengaruh oleh budaya materialisme dan individualisme.

Selain itu, pemahaman yang dangkal terhadap Al-Qur'an juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang yang hanya membaca Al-Qur'an tanpa berusaha memahami makna dan implikasinya dalam kehidupan nyata. Untuk itu, perlu adanya pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami dan mengajarkan isi Al-Qur'an.

Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia, istilah "peserta didik" juga dikenal dengan berbagai istilah, antara lain si terdidik, dididik, murid, siswa, pelajar, mahasiswa, warga belajar, dan sebagainya. Istilah-istilah itupun tidak mengandung perbedaan yang prinsip, hanya berbeda dari segi usia, tingkatan atau jenjang dan sudut pandangnya saja.¹⁵

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan "Raw Material" (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi

¹⁵Icha Aquinalda, Skripsi: "Persepsi Peserta Didik Tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp N 1 Sukadana" (Metro: IAIN, 2017), hal. 26

(kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.¹⁶

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud Peserta Didik ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.¹⁷

Berdasarkan pengertian peserta didik yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan. Sebagai subjek utama dalam pendidikan, peserta didik berperan penting dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan ilmu yang diajarkan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Shomad, Ustadz. *Metode Ummi dalam Pendidikan Anak*. (2023). Video di Youtube. Diakses 15 Februari 2025.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Pendidikan Islam: Konsep dan Metode*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (2005)
- Azhar, M.. *Analisis Program Diniyah dalam Pengembangan Kompetensi Kognitif dan Afektif Peserta Didik: Studi Kasus di MI An-Nur*. Skripsi, Universitas Islam Negeri. (2020)
- Bin Baz, Syaikh Abdul Aziz. *Penerapan Metode Ummi Dalam Mencetak Generasi Qur'ani*. Vol. 12, No. 2. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. (2007).
- Dewi Amaliah Nafiati. *Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. (2021).
- Depdiknas, Kurikulum. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas. (2004).
- Icha Aquinalda. Skripsi: *Persepsi Peserta Didik Tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp N 1 Sukadana* Metro: IAIN. (2017).

¹⁶M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik" Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hal. 68

¹⁷Icha Aquinalda, Skripsi: "Persepsi Peserta Didik Tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp N 1 Sukadana" (Metro: IAIN, 2017), hal. 26

Jurnal Pendidikan Islam. *Metode Ummi dalam Pendidikan Anak*. Vol. 10, No.1. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. (2015).

Jurnal Pendidikan. *Penerapan Metode Ummi dalam Mencetak generasi Qur'ani*. Vol. 12. No.2. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. (2018).

M. Ramli, 2015. *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1.

Mila Sarmil. *Pendekatan Kasih Sayang & Kesabaran yang Tulus Metode Ummi*. Ummi Foundation, (2024).

Nabilah, Stepanus, Hamdani. *Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum Dan Impul*. JIPPF, Vol. 1. (2020).

Obbytia Shendy Ido Permad. Skripsi: *Kompetensi Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Peserta Didik Kelas V Di Sd Negeri Gedongkiwo Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY. (2023).

Ramadhan, F. *Efektivitas Program Diniyah dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2) (2020), hal. 89-102

Rio A. Kasengkang, Sientje Nangoy, Jacky Sumarauw. *Analisis Logistik (Studi Kasus Pada Pt. Remeniasatori Tepas-Kota Manado)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 01. (2026).

Rohani,. *Peningkatan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Melalui Penerapan Model Course Review Horay Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan*”Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 1, No. 1.(2017).

Safitri, N. *Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Afektif Peserta Didik*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 15(1) (2022).

Sukanti. *Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. IX. No. 1 (2011).